

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Kesehatan reproduksi menurut World Health Organization (WHO) adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini, remaja mencari identitas (jati diri). Selama pertumbuhannya remaja mengalami perubahan kondisi tubuh (fisik) seperti : penambahan tinggi badan, peningkatan berat badan, menstruasi dan masih banyak lagi. Serta terjadi perubahan psikologi, seperti perubahan emosi, pikiran dan kurangnya rasa percaya diri. WHO menyebutkan bahwa batasan usia remaja adalah usia 12 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) usia remaja adalah antara 15 – 24 tahun. (<http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/HANDAYANI>)

Salah satu organ tubuh yang penting serta sensitif dan memerlukan perawatan khusus adalah alat reproduksi. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Apabila alat reproduksi tidak dijaga kebersihannya maka akan menyebabkan infeksi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit.

Dalam kesehatan reproduksi ada beberapa hal yang sering terjadi pada para remaja putri, diantaranya yaitu keputihan. Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Dan tidak

banyak wanita yang tahu apa itu keputihan dan menganggap spele dengan keputihan. Menurut Wiknjosastro (2002), Fluor albus atau yang biasa disebut dengan keputihan adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genitalia yang tidak berupa darah. Leukorrhoe (white discharge, fluor albus, keputihan) adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal (Eny Kusmiran, 2011). Keputihan merupakan istilah yang sering dijumpai untuk keluarnya cairan yang berlebihan dari jalan lahir atau vagina. Keputihan tidak selalu bersifat patologis, namun demikian pada umumnya orang menganggap keputihan pada remajaa putri sebagai hal yang normal. Keputihan yang normal terjadi pada wanita, yaitu yang terjadi menjelang pada saat dan setelah masa subur. Keputihan normal itu akan hilang sendiri menjelang, pada saat, dan setelah menstruasi. Keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati. (<http://eprints.undip.ac.id/Donatila.pdf>)

Jika keputihan yang terjadi tidak segera diatasi maka banyak akibat yang terjadi seperti: kurang percaya diri dikarenakan keputihan yang terjadi terus-menerus, gatal didaerah kemaluan, radang pada panggul. Jika tidak diatasi dapat menyebabkan kemandulan dalam jangka panjang dan dapat menyebabkan kanker serviks.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan bermacam-macam. Keputihan dapat disebabkan oleh adanya infeksi (oleh kuman, jamur, parasit, virus), adanya benda asing dalam liang senggama misalnya tertinggalnya kondom atau benda tertentu waktu bersenggama, gangguan hormon, adanya kanker atau keganasan pada alat kelamin dan kurangnya

perilaku dalam menjaga kebersihan organ genitalia (Sianturi, 2001). Menurut Notoatmodjo (2007) sebelum seseorang melakukan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia ada 3 tahap yang harus dilalui yaitu : pengetahuan, sikap, praktik atau tindakan.

Pengetahuan akan membawa remaja putri untuk berfikir dan berusaha supaya tidak terkena keputihan. Dalam berfikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga remaja tersebut berniat menjaga kebersihan organ genitalia untuk mencegah supaya tidak terkena keputihan. Remaja ini mempunyai sikap tertentu terhadap objek tersebut.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah seorang ahli psikologis social, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003).

Seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut pada dirinya. Remaja akan melakukan pembersihan organ genitalia apabila ia mengetahui tujuan dan manfaatnya bagi kesehatannya, dan bahayanya bila tidak melakukan hal tersebut.

Jumlah wanita didunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Zubier, 2002).

Menurut data BBKN (2009) di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih dan 30% diantaranya adalah remaja.

Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2008 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15 – 24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat, ini merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan (Maghfiroh, 2010).

Berdasarkan data statistik Jawa Tengah tahun 2009 jumlah remaja putri Jawa Tengah yaitu 2,9 juta jiwa, berusia 15-24 tahun sebanyak 45% yang pernah mengalami keputihan. Menurut Mirza (2008), data RS. Dr. Kariadi menyebutkan jumlah penderita kanker mulut rahim dan serviks di Jawa tengah (kecuali Solo dan Yogyakarta) tahun 2006 bertambah menjadi 761 jiwa dari 530 jiwa pada tahun 2005, dan lebih dari 70% kasus ditemukan penderita yang datang ke rumah sakit dalam keadaan stadium lanjut, gejala dari kanker mulut rahim 90% ditandai dengan keputihan yang lama dan tidak diobati (Dinas Kesehatan Semarang, 2010).

Menurut Wiwit (2008) salah satu SMA Negeri Semarang didapatkan dari 50 siswi yang diwawancarai terdapat 48 siswi (96%) yang mengalami keputihan. Sebanyak 23 siswi (47,9%) yang mengalami keputihan karena ketidaktahuan tentang merawat organ genitalia eksterna dan 25 siswi (52,1%) karena ketidak seimbangan hormon.

Berdasarkan hasil wawancara dari pembina asrama putri St. Clara Pematang Siantar didapatkan data bahwa dari 130 orang anak asrama terdapat 95 orang (73%) yang mengalami keputihan. Diantara 95 orang tersebut terdapat 5 orang (4%) anak asrama yang mengalami keputihan dan gatal

disekitar vagina, dan keputihan keluar bukan pada saat menjelang atau sesudah menstruasi. Pembina asrama juga mengatakan bahwa masih kurangnya penyuluhan kesehatan tentang reproduksi yang diberikan di asrama atau seminar kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai perawatan organ genitalia eksterna. Kejadian tersebut menunjukkan adanya kurangnya pengetahuan, sikap serta perilaku remaja putri dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di asrama putri St. Clara Pematang Siantar.

## **B. Perumusan masalah**

Dari latar belakang masalah diatas dapat dilihat sebanyak 73% anak asrama yang mengalami keputihan. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan remaja di asrama putri St. Clara Pematang Siantar mengenai kesehatan reproduksi dan cara perawatan organ reproduksi.

Maka peneliti tertarik untuk meneliti kejadian keputihan pada anak asrama putri St. Clara Pematang Siantar dengan mengambil judul “ADAKAH HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU DALAM PEMELIHARAAN HIGIENE ORGAN REPRODUKSI TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PADA ANAK REMAJA DI ASRAMA PUTRI ST. CLARA PEMATANG SIANTAR”

### C. Tujuan penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi terhadap kejadian keputihan pada anak remaja di asrama putri St. Clara Pematang Siantar.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran umur responden.
- b. Diketahui tingkat pendidikan responden.
- c. Diketahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang pemeliharaan higiene organ reproduksi.
- d. Diketahui gambaran sikap remaja putri terhadap pemeliharaan higiene organ reproduksi.
- e. Diketahui gambaran perilaku remaja putri dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi.
- f. Diketahui gambaran kejadian keputihan remaja putri.
- g. Diketahui hubungan antara umur responden dengan kejadian keputihan.
- h. Diketahui hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kejadian keputihan.
- i. Diketahui hubungan antara pengetahuan tentang pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.
- j. Diketahui hubungan antara sikap dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.
- k. Diketahui hubungan antara perilaku dalam menjaga pemeliharaan higiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

#### **D. Manfaat penelitian**

a. Pengelola asrama

Memberikan gambaran mengenai kejadian keputihan terhadap higiene organ reproduksi remaja putri sehingga dapat dijadikan dasar dari program pencegahan keputihan.

b. Responden

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sikap dalam menjaga kebersihan organ genitalia untuk mencegah keputihan serta meningkatkan perilaku sehat dalam menjaga kebersihan organ genitalia untuk mencegah terjadinya keputihan.

c. Peneliti

Menambah pengetahuan, memperluas wawasan dan memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari terkait dengan penelitian serta dapat menjadi sarana pembelajaran di masyarakat.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang lingkup**

Penelitian ini membahas tentang “Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dalam pemeliharaan higiene organ reproduksi terhadap kejadian keputihan pada anak remaja di asrama putri St. Clara Pematang Siantar ”. Waktu pengumpulan data selama penelitian ini yaitu mulai dari Mei 2012 – Januari 2013. Sasaran penelitian seluruh anak remaja di asrama putri St. Clara Pematang Siantar. Alasan penelitian ini adalah untuk mengetahui umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, serta perilaku anak

remaja di asrama putri St. Clara Pematang Siantar dalam merawat higiene organ reproduksi. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif korelasi.